



Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional

Riri Nurandriani, Sobar Alghazal*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 2/4/2022

Revised : 29/6/2022

Published : 6/7/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 1

Halaman : 27 - 36

Terbitan : Juli 2022

ABSTRAK

Kemunduran Pendidikan Islam bisa dilihat dari berbagai sektor utama, yaitu konsep, sistem, kurikulum, metode yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan realitasnya masyarakat sedang mengalami masa transisi dan pengaruh modernitas bisa merusak kemurnian dan keluruhan daripada eksistensi pendidikan Islam. Penulis mencoba menawarkan beberapa gagasan lewat pemikiran yang ditawarkan oleh pakar pendidikan Islam, salah satunya adalah Ibnu Khaldun, yang dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/1332 M. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menjelaskan beberapa konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun, menjelaskan sistem pendidikan nasional dan menjelaskan relevansinya antara konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dengan Sistem Pendidikan Nasional. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan historis. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah menjelaskan bahwa pendidikan dan pengajaran Ibnu Khaldun, tidak hanya mementingkan keagamaan saja, melainkan juga dari segi keduniaan, keduanya harus sama-sama diberikan kepada anak didik. Paradigma Ibnu Khaldun terhadap pendidikan pada hakikatnya lebih menonjolkan dan mementingkan konsep pendidikannya kepada pembentukan perilaku, akhlak dan budi pekerti. Pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Peran pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional mesti dipertegas dengan memberi warna bagi praktik keilmuan yang dilakukan. Pendidikan Islam bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu syari'at semata, akan tetapi segala ilmu sesungguhnya berasal dari Allah SWT.

Kata Kunci : Ibnu Khaldun; Pendidikan Islam; Sistem Pendidikan Nasional.

ABSTRACT

The decline of Islamic education can be seen from different sectors, concepts, systems, curriculum, methods that are considered less relevant to society's needs. Whereas in reality our society, we are experiencing a period of transition and the impact of modernity may undermine purity and wholeness of the existence of Islamic education. The author tries to offer some ideas by the thinking offered by Islamic education experts, one of them was Ibn Khaldun, who was born in Tunisia in Ramadan 732/1332 c.e. The purpose of this study is to explain several concepts of Islamic education according to Ibn Khaldun, explain the national education system and explain the relevance between the concept of Islamic education according to Ibn Khaldun and the National Education System. The method used is literature study with a historical approach. The conclusion in this study is to explain that the education and teaching of Ibn Khaldun, is not only concerned with religion, but also from a worldly perspective, both of which must be equally given to students. The Ibn Khaldun paradigm of education is essentially more important and focused the concept of education to the formation of behavior, morals and civility. Ibn Khaldun's thoughts have relevance to Islamic education in Indonesia today. The role of Islamic education in the National Education System must be emphasized by coloring to the scientific practice carried out. Islamic education is not just teaching religious studies, but all knowledge actually comes from Allah SWT.

Keywords : Ibn Khaldun; Islamic Education; National Education System.

@ 2022 Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam Unisba Press. All rights reserved.

Corresponding Author : *sobaralghazal01@gmail.com

Indexed : Garuda, Crossref, Google Scholar

DOI : <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, dari berbagai lingkungan baik yang didapat dari lembaga formal maupun informal. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan tujuan pendidikan yang sangat tepat, karena tujuan pendidikan akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia. Pendidikan menurut Fauziyah (2021) merupakan komponen utama dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat lebih mengembangkan pengetahuan dan kemampuan, meningkatkan kualitas kehidupan, dan dapat mengenal dirinya sendiri.

Berbicara tentang kualitas pendidikan dengan proses pencapaian yang akan dicapai dalam dunia pendidikan, tentu tidak bisa dilepaskan dari tujuan pendidikan itu sendiri dan peran kurikulum serta metode pembelajaran. Masalah kurikulum dan metode adalah masalah yang urgen dalam pendidikan Islam, dari kedua variabel tersebut memicu kontroversi dari pihak pelaksana pendidikan maupun dari pakar pendidikan itu sendiri.

Maju mundurnya pendidikan sangat tergantung kepada kurikulum yang dirancang dengan sejumlah komponen dari pelajaran serta metode yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Karena kedua masalah tersebut adalah masalah yang urgen serta keduanya merupakan komponen pokok yang sangat paling mendasar dalam pendidikan Islam (Nuruzzahri, 2013).

Berdasarkan fenomena yang ada serta realitas yang terjadi di lapangan, maka penulis tergugah hati untuk menggali dan menelusuri bagaimana konsep pemikiran pakar pendidikan Islam. Khususnya tentang tujuan pendidikan Islam dan kurikulumnya serta metode yang digunakan, sekaligus sebagai alternatif untuk menjawab sejumlah masalah yang muncul dalam pendidikan Islam.

Islam banyak memiliki tokoh yang turut memberikan perhatian dan gagasannya terhadap dunia pendidikan, mereka telah memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan Islam, dengan meninggalkan karya yang sangat bernilai harganya bagi kita sekarang. Salah satunya adalah Ibnu Khaldun, yang dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/ 1332 M, dari keluarga ilmuwan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan (Chodry, 2018). Sebagaimana termaktub dalam Muqaddimah.

Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pemikiran modern sekarang ini sangatlah dapat dikembangkan dan diadopsi, karena konsep yang ia tawarkan merupakan konsep yang brilliant dimana manusia sebagai subjek dari pendidikan tersebut, perlu dikembangkan agar menjadi manusia yang bermanfaat. Dan agar dapat mengembangkan manusia, tentulah dengan melalui proses pendidikan. Ia juga menjelaskan bagaimana manusia sebagai subjek dalam pendidikan sangat membutuhkan ilmu di dalam kehidupannya. Ia pun juga menjelaskan di dalam konsep pemikirannya tentang pendidikan, bahwa terdapat teori di dalam belajar yang memudahkan dalam menerima ilmu yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana relevansi pendidikan Ibnu Khaldun terhadap Sistem Pendidikan Nasional dari aspek tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut: 1) Untuk menjelaskan beberapa konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun. 2) Untuk menjelaskan Sistem Pendidikan Nasional. 3) Untuk menjelaskan relevansinya antara konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dengan Sistem Pendidikan Nasional

B. Metode Penelitian

Peneliti Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang terfokus pada penelitian pustaka (*library research*) dengan sumber data primer yaitu buku karangan Ibnu Khaldun yang berjudul Muqaddimah. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Kemudian menganalisis data melalui content analysis untuk memperoleh kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup dan dilahirkan pada masa peradaban Islam berada di ambang degradasi dan disintegrasi, pasca keruntuhan Khalifah Abbasiyah dan Baghdad serta wilayah sekitarnya dijarah, dibakar dan

dihancurkannya Baghdad dan wilayah disekitarnya oleh bangsa Mongol. Tujuh puluhan tahun kemudian lahir Ibnu Khaldun. Banyak terjadi perbedaan di antara ahli sejarawan mengenai nama lengkap Ibnu Khaldun, menurut Ali Abdul Wahid Wafi' nama lengkapnya adalah Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrami.

Ibnu Khaldun yang dikemukakan oleh Ali Abdul Wahid Wafi' dilahirkan di Tunis pada awal Ramadhan 732 H, bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Rumah dimana beliau di lahirkan terdapat di Jalan Turbatul Bay, rumah ini sekarang menjadi Sekolah Tinggi Manajemen, dimana di pintu masuk terdapat sebuah batu marmer yang bertuliskan "tempat kelahiran Ibnu Khaldun".

Kehidupan Ibnu Khaldun dapat dibagi kepada empat periode, dimulai sejak ia berada di Tunisia sampai beliau meninggal di Kairo, dan setiap periode mempunyai ciri tersendiri: (a) Periode pertumbuhan, belajar dan menuntut ilmu (732-751 H), di Tunisia selama 20 tahun. Pada periode ini Ibnu Khaldun berhasil menyelesaikan studinya dan memperoleh beberapa Ijazah ilmiah. (b) Periode bekerja pada jabatan-jabatan administrasi, sekretaris dan politik (751-776 H), di beberapa negeri maghribi (Maroko) dan negeri Andalus selama kurang lebih 25 tahun bekerja dalam bidang administrasi, sekretaris dan politik pada jabatan-jabatan pemerintahan. (c) Periode 'Uzlah (mengasingkan diri), menulis dan mengadakan penelitian (776-784). Pada periode ini Ibnu Khaldun berhasil menulis karyanya yang terkenal yaitu *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. (d) Periode mengajar dan menjadi hakim (784-808 H), pada periode ini Ibnu Khaldun meninggalkan kehidupan politik seluruhnya dihabiskan di Mesir. Ia berhasil menjabat sebagai hakim sebanyak enam kali, disamping menjadi tenaga pengajar di Al- Azhar dan sekolah-sekolah lain di Mesir.

Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun menganggap bahwa pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk memahami keadaan dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada dibalik panca indera. Manusia juga memiliki kecenderungan untuk mengembangkan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tercapai realitas kemanusiaan dengan pendidikan yang merupakan hasil pengembangan diri. Dengan hal tersebut akan membentuk kehidupan masyarakat yang berbudaya dan masyarakat yang mampu bekerja untuk melestarikan dan meningkatkan kehidupan. Oleh karena itu, menurut Abdul Hadi (2017) pendidikan merupakan usaha mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia.

Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memperoleh suatu kepandaian, pengertian dan kaidah-kaidah yang baru. Warul Walidin (2005: 77) menyatakan bahwa karena setiap diri manusia bisa berubah setiap saat, setiap kehidupan yang terjadi merupakan proses dari pendidikan yang besar dan luas Ibnu Khaldun juga memberikan rumusan tentang pendidikan yaitu pendidikan merupakan proses mentransformasikan nilai-nilai dari pengalaman sebagai usaha mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban yang terus berkembang, dan untuk mempertahankan diperlukan satu kemampuan dan keberanian, berbuat dan bertindak yang didasarkan kepada pendidikan, pengalaman, pergaulan dan sikap mental serta kemandirian yang biasanya disebut dengan sumber daya manusia yang berkualitas (Rustam, 1999: 16). (Kurniawan, 2019)

Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Muhammad Kosim (2015) merumuskan tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun pada tiga sudut pandang, yaitu: (a) Dari aspek kepribadiannya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani (*akal, nafs, dan ruh*) secara optimal sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna. (b) Dari aspek tabiatnya sebagai makhluk sosial, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu membangun masyarakat yang berperadaban maju. (c) Dari aspek fungsi dan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan kegiatan yang bernilai ibadah sekaligus mampu menjalankan tugas sebagai *khalifah fi al-ardhi* dalam memelihara jagad raya ini.

Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Salah satu inti dari kurikulum adalah adanya materi yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun membagi ilmu mejadi tiga kelompok, yaitu:

Al-Ulum al-Naqliyyah (pengetahuan-pengetahuan penukilan); Ilmu-ilmu yang ada pada kelompok ini, menurut Ibnu Khaldun adalah ilmu-ilmu tradisional, konvensional (*al-'ulum an-naqliyyah al-wadh'iyyah*) yang semuanya bersandar kepada informasi berdasarkan otoritas syariah yang diberikan. Misalnya, Ilmu-ilmu tafsir Qur'an dan qiraat Qur'an, Ilmu-ilmu hadis, Ilmu-ilmu fiqh dan cabang-cabangnya, hukumhukum waris Fiqh, Ilmu Faraidh, Ilmu ushul fiqh dan cabang-cabangnya, dialektika dan soal-soal yang controversial, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, dan mu ta'bir mimpi.

Al-Ulum al-Aqliyyah (pengetahuan-pengetahuan rasional); Kelompok ilmu yang kedua ini juga disebut dengan *ulum al-fasafah wa al-hikmah* atau ilmu-ilmu filsafat dan hikmah. Secara garis besar, ilmu-ilmu aqliyyah ini dikelompokkan lagi oleh Ibnu Khaldun ke dalam 4 macam, yaitu: Ilmu logika (*manthiq*), Ilmu alam, atau disebut juga "fisika", Ilmu "metafisika", dan Ilmu matematika (*Geometri, Aritmetika, Musika, Astronomi*).

Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Bahasa Arab (ilmu alat); Bagi Ibnu Khaldun, sendi bahasa Arab itu ada empat, yaitu: Ilmu Nahwu, Ilmu Leksikografi, Ilmu Bayan, dan Ilmu Sastra (*Adab*).

Ibnu Khaldun (2002: 757) selain dari klasifikasi di atas, juga mengklasifikasikan ilmu berdasarkan kepentingannya untuk pelajar, yaitu: (1) Ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faedahnya yang sebenarnya dari ilmu itu sendiri, seperti ilmu-ilmu *syar'iyyah* (tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu kalam), ilmu-ilmu alam (*thabi'iyyat*) dan sebagian dari filsafat yang berhubungan dengan ketuhanan, metafisika (*ilahiyyat*). (2) Ilmu-ilmu yang merupakan alat untuk mempelajari golongan ilmu pengetahuan jenis pertama di atas. Jenis kedua ini termasuk ilmu bahasa Arab, ilmu hitung, dan ilmuilmu lain yang membantu mempelajari agama, serta ilmu logika yang membantu untuk mempelajari filsafat. Kadang-kadang ilmu logika juga dipergunakan oleh para sarjana yang datang kemudian untuk mempelajari ilmu kalam dan ushul fiqh.

Klasifikasi Ilmu yang telah dibuat oleh Ibnu Khaldun tersebut, dapat dasar untuk mengetahui dengan jelas bahwa pemikirannya tentang kurikulum (materi pendidikan) memiliki karakteristik tersendiri. Mengenai karakteristik ini, Nana Jumhana (1998: 95-97) yang dikutip oleh Muhammad Kosim menyebutkan setidaknya ada empat hal yang menjadi karakteristik tersebut, yaitu: *Pertama*, tidak adanya pemisahan antara ilmu teoritis dengan ilmu praktis. Dengan demikian sesuai dengan pandangan modern yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak, dan belajar tidak akan sempurna jika hal ini tidak terjadi.

Kedua, adanya keseimbangan antara ilmu agama dengan ilmu aqliyyah. *Ketiga*, berorientasi kepada anggapan bahwa tugas mengajar adalah alat terpuji untuk mencari rizki. Maka dia memasukkan tujuan baru dari pengajaran, yaitu sebagai sarana memperoleh rizki. Dengan demikian pandangannya jauh berbeda dengan tokoh pendidikan muslim sebelumnya, terutama al-Ghazali yang memandang bahwa orang yang menuntut ilmu dengan maksud menjadikannya sebagai alat mendapatkan rizki adalah suatu perbuatan tercela.

Keempat, kurikulumnya berorientasi untuk menjadikan pengajaran bersifat umum, mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan dengan tidak mengabaikan bahasa dan logika, sebagai alatnya. Dengan demikian kurikulum diharapkan memperoleh porsi yang cukup dari pendidikan umum yang memungkinkannya untuk memperdalam studi selanjutnya yang lebih penting, dan yang hanya mungkin dapat ditekuni setelah dia memperoleh studi asasi yang cukup dalam aspek-aspek pengetahuan yang lain.

Metode Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Ada beberapa metode pendidikan Ibnu Khaldun yang dikutip dari Muhammad Kosim (2015: 397) yang dirumuskan dari kitab Muqaddimah, yaitu:

Metode hafalan: Metode hafalan menjadi salah satu metode yang sering dipergunakan dalam pendidikan Islam. Namun menurut Ibnu Khaldun (1993: 481) metode ini hanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu saja, terutama dalam belajar bahasa, seperti dalam pengajaran bahasa Arab *Mudhar*—bahasa Arab yang asli dan dengannya Al-Quran diturunkan—sebaiknya dimulai dengan menghafalkan ucapan purba bangsa Arab, yang berasal dari Al-Quran dan hadis, ucapan orang salaf, dan pidatonya orang-orang Arab serta sajak-sajak dan sya'ir-sya'ir.

Metode Dialog: Ibnu Khaldun (2002: 537-538) berpendapat bahwa metode yang paling tepat untuk menguasai suatu disiplin ilmu adalah metode dialog. Bahkan metode ini lebih dibutuhkan dari pada metode hafalan. Sebab, metode hafalan tidak akan membuat peserta didik menguasai tentang suatu persoalan sehingga ia tidak akan memiliki kemampuan (*malakah*) tentang suatu ilmu tersebut. Kemampuan (*malakah*) yang diperoleh melalui metode diskusi bersifat eksklusif dan hanya dimiliki oleh sarjana atau orang yang benar-benar mendalami disiplin ilmu pengetahuan.

Metode Widya Wisata: Ibnu Khaldun menceritakan bahwa pada masanya, orang menuntut ilmu dilakukan melalui 2 cara, yaitu: 1). Belajar mendapatkan ilmu dari kitab-kitab (buku-buku) yang dibacakan oleh guru-guru yang mengajar, lalu mereka mengistimbatkan permasalahan ilmu pengetahuan tersebut kepada siswa-siswanya, dan 2) dengan jalan mengikuti para ulama terkenal yang mengarang kitab-kitab tersebut serta mendengarkan secara langsung pelajaran yang mereka berikan. Dari dua cara ini, Ibnu Khaldun lebih menganjurkan cara kedua, yaitu melakukan perjalanan (*rihlah*) untuk menuntut ilmu, karena dengan cara ini anak didik akan mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan karakteristik eksploratif anak. Pengetahuan mereka yang berdasarkan observasi langsung itu akan berpengaruh besar dalam memperjelas pemahamannya terhadap pengetahuan lewat pengetahuan inderawinya (Ibnu Khaldun, 2002: 765).

Metode keteladanan: Manusia secara psikologis, cenderung meniru karakter orang lain, terutama orang yang difigurkannya (An-Nahlawi, 1995: 263). Karena itu, metode keteladanan amat penting dalam proses pendidikan. Nana Jumhana (1998: 104) menyebutkan bahwa metode ini tampaknya disadari betul oleh Ibnu Khaldun yang menegaskan pentingnya keteladanan guru (pendidik) dalam proses pendidikan. Pentingnya metode ini dapat dilihat dari pernyataan Ibnu Khaldun ketika bercerita tentang metode widya wisata di atas. Ia berpendapat bahwa kesempurnaan pendidikan akan diperoleh dengan pergi menuntut ilmu dan menemukan guru-guru paling berpengaruh agar dapat diteladani baik ilmu maupun akhlakunya (Ibnu Khaldun, 2002: 765).

Metode pengulangan (*al-tikrar*) dan bertahap (*al-tadrij*): Ibnu Khaldun memandang bahwa, mengajarkan ilmu pengetahuan kepada pelajar hendaknya didasarkan pada pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan. Setelah itu guru menanamkan ilmu itu kepada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan tingkat kemampuan berfikirnya serta kesiapan kemampuan menerima apa yang diajarkan.

Ia juga menuturkan bahwa metode ini dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: *pertama*, pendidik memberikan masalah-masalah yang menjadi topik pokok suatu bab lain menerangkan secara global/umum dengan memperhatikan kemampuan berpikir anak didik untuk memahaminya. *Kedua*, karena kemampuan anak didik masih lemah, maka pendidik hendaknya kembali mengemukakan pelajaran yang sama untuk kedua kalinya. Hanya saja dalam tahap ini pendidik memberikan pengajaran dalam bentuk yang lebih luas cakupannya, dengan memberikan komentar dan penjelasan tentang perbedaan-perbedaan pandangan tentang objek kajian sehingga sampai pada akhir materi pelajaran. *Ketiga*, penguasaan anak didik terhadap materi yang diberikan telah semakin terlatih dan menguat, maka pendidik hendaknya kembali menerangkan materi pelajaran dengan mendalam, sehingga anak didik dapat memiliki keahlian dengan sempurna (Ibnu Khaldun, 2002: 751-752).

Ibnu Khaldun dengan langkah-langkah tersebut menyimpulkan bahwa cara latihan yang sebaik-baiknya mengandung tiga kali ulang. Meskipun demikian, Ibnu Khaldun (2002: 752) tetap menyadari bahwa dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali itu memang dibutuhkan, tapi tergantung kepada keterampilan dan kecerdasan si siswa.

Metode belajar Al-Quran: Ibnu Khaldun lebih cenderung kepada pemahaman isi Al-Quran secara integral, dan sangat tidak menyukai bila anak membaca Al-Quran tetapi tidak paham akan maksudnya. Oleh karena itu, ia menjadikan bahasa Arab sebagai dasar studi segala pengetahuan, bahkan ia mendahulukan pengajaran bahasa Arab ini dari pengetahuan-pengetahuan lain, termasuk Al-Quran dan segala pengetahuan keagamaan. Menurutnya, mendahulukan pelajaran Al-Quran atas bahasa Arab hanya akan mengacaukan anak, sehingga anak hanya akan membaca tanpa mampu memahami, bahkan mungkin akan mengacaukan makna (Khaldun, 1993: 464).

Posisi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Secara yuridis, posisi pendidikan agama (Islam) berada pada posisi yang sangat strategis, baik pada UUSPN No. 2 Tahun 1989 maupun dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003. Pada UUSPN 1989 dinyatakan, bahwa Pendidikan Nasional bertujuan “*mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keperibadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung-jawab kemasyarakatan yang kebangsaan*”.

Sementara dalam UUSPN 2003 dinyatakan pada pasal 1 ayat 5 UUSPN 2003, bahwa : “*Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan Perubahannya yang bersumber pada ajaran agama, keanekaragaman budaya Indonesia, serta tanggap terhadap perubahan zaman*”; pasal 4 UUSPN 2003, yaitu: “*Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis, dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan*”. (Hendriadi, 2003)

Mencermati pasal 1 ayat 5 dan pasal 4 UUSPN 2003 tersebut, terlihat bagaimana pendidikan agama (Islam) berada pada posisi strategis, di banding materi pendidikan lainnya. Orientasi pelaksanaannya bukan hanya pada pengembangan IQ, akan tetapi EQ dan SQ secara harmonis. Hal ini terlihat dari amanat pasal 13 ayat 1 huruf a UUSPN 2003, yaitu : “*Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama*”. Dengan mengacu pada pasal ini, pesan edukasi yang diharapkan agar pendidikan mampu melahirkan *out put* yang beriman-bertaqwa (sesuai dengan ajaran agama yang diyakini), berakhlak mulia, serta memiliki kualitas intelektual yang tinggi.

Dengan demikian, kalau dicermati dari tiap Pasal UU Sisdiknas 2003 di atas, dapat di simpulkan bahwa pendidikan agama mempunyai posisi yang sangat penting dalam pendidikan nasional. Pendidikan agama lebih menfokuskan diri dalam membentuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun pendidikan agama mempunyai peranan penting dalam membentuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berperilaku/akhlak mulia, akan tetapi dalam realitas, lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia belum berjalan dengan baik, bahkan, pendidikan agama masih dipandang pendidikan nomor 2 oleh sebagian masyarakat, hal ini terlihat masih rendahnya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra/putri mereka ke lembaga-lembaga pendidikan agama, seperti Madrasah maupun pesantren.

Lembaga pendidikan agama menjadi prioritas kedua setelah sekolah. Salah satu alasannya adalah kualitas lembaga pendidikan agama lebih rendah di dibandingkan sekolah yang sifatnya umum. Maka Lembaga Pendidikan Islam yang memiliki landasan kuat dari agama dan mendapat jaminan dari undang-undang negara harus melakukan perbaikan dan peningkatan standar mutu pendidikan agar dapat menjadi sebuah lembaga layanan publik yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam (Jannah, 2013)

Pendidikan Islam sebagai Suatu Sistem

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan pada umumnya merupakan sebagai sebuah sistem atau satu totalitas yang terdiri dari beberapa komponen pendidikan yang berdiri sendiri, saling berkerja sama dan saling mempengaruhi yang terarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sistem pendidikan Islam yang merupakan satu totalitas yang terdiri beberapa komponen yaitu *input, proses, output* yang dijelaskan sebagai berikut: 1) Rumusan tujuan pendidikan Islam digaloi dari landasan dan sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran, al-Sunnah dan pemikiran para ulama (*ijtihad*). Tujuan tertinggi pendidikan Islam yaitu untuk mewujudkan *insan kamil* (manusia sempurna) yang berkedudukan sebagai hamba Allah (*abd Allah*) dan khalifah di muka bumi (*khalifah Allah fi al-Ardl*). Sedangkan tujuan yang lainnya berupa penanaman pengetahuan (kognitif), nilai-nilai dan sikap (afektif) serta keterampilan (psikomotorik) yang bersifat empirik, realistik dan pragmatis. 2) *Input* (masukan/pesrta didik), yaitu individu yang memiliki berbagai potensi dasar (fitrah) yang memerlukan pengembangan melalui proses pendidikan.

Proses (transformasi) pendidikan Islam mencakup transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), transformasi pengetahuan (*transformastion of knowledge*) dan internalisasi nilai (*internalization of values*) untuk menghasilkan *output* yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Keseluruhan proses dan kegiatan komponen sistem tersebut harus berorientasi kepada pencapaian tujuan pendidikan Islam. Selanjutnya proses ini akan terlaksana dengan baik, efektif dan efisien bila didukung oleh dua komponen penting yaitu (1) *instrumental input* (sumber daya/instrument) berupa pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, kurikulum, anggaran, metode, sarana dan lain-lain yang tepat dan lengkap. Selanjutnya proses yang baik, efektif. Dan (2) *enveurmental input* (factor lingkungan sekitar) yang mencakup *manusia* (orangtua/keluarga dan masyarakat), *alam* (iklim, keamanan) yang baik, serta kondisi *ekonomi, politik, sosial, budaya* dan lain-lain yang kondusif.

Output (tamatan) pendidikan Islam berupa *al-insan al-kamil* yaitu pribadi atau insan yang mengabdikan kepada Allah (*abd Allah*) dan menjadi khalifah Allah di muka bumi (*khalifah Allah fi al-Ardl*) (Jamin, 2015).

Relevansi Tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas), (Depdiknas, 2003). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia.

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldun ialah pengembangan kemahiran dalam bidang tertentu, penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman, pembinaan pemikiran yang baik. Sedangkan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UU Pendidikan Nasional No 20 th 2003 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (Depdiknas, 2003).

Dari uraian diatas maka tujuan Ibnu Khaldun dengan pendidikan nasional relevan sebab ditinjau dari pemikirannya yaitu mengembangkan potensi peserta didik serta membina peserta didik dengan baik. Disisi lain, Ibnu Khaldun sangat mementingkan pembentukan individu peserta didik guna untuk mempersiapkan dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Maka dari itu, beliau tidak hanya terfokus pendidikan secara teoritis akan tetapi secara praktikum ditengah-tengah masyarakat. Beliau juga bermaksud untuk menjadikan peserta didik bukan hanya sebagai pengabdikan Allah dalam keagamaan saja akan tetapi manusia harus paham secara jelas dan lengkap seluruh isi ajaran Allah dalam Al-Quran agar dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dengan Kurikulum Nasional

Konsep kurikulum dalam pendidikan Ibnu Khaldun berorientasi kepada tidak adanya pemisahan antara ilmu teoritis dengan ilmu praktis. Beliau tidak meremehkan ilmu agama atau merendahkan nilainya di hadapan peserta didik. Beliau pun juga tidak mengurangi hak ilmu *aqliyah*, bahkan Ibnu Khaldun meletakkan pada tarafnya yang sesuai dan menjelaskan kepentingannya yang tidak kurang dari kepentingan ilmu agama. Jadi, hal ini telah berpengaruh dalam desain sistem pendidikan, yaitu penanaman karakter pada peserta didik.

Kurikulum didesain untuk mengantarkan peserta didik ke arah perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang dan maksimal, yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat dengan menjalan perannya yang dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan. Desain kurikulum itulah yang kini dijadikan pedoman sekaligus diimplementasikan kembali dalam proses pendidikan.

Sebagai contoh, lahirnya kurikulum 2013 atau yang disebut dengan K13 sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang menjawab akan pendidikan karakter, karena kurikulum sebelumnya dinilai gagal dalam menanamkan karakter kepada peserta didiknya

melalui mata pelajaran dan pembiasaan. Kurikulum ini didesain dengan mengintegrasikan materi pelajaran dengan karakter yang telah ditentukan dalam proses pengimplementasiannya.

Dengan demikian kurikulum yang ditawarkan Ibnu Khaldun dengan kurikulum saat ini dikatakan relevan karena berorientasi mendesain kurikulum ke arah perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang dan maksimal, dalam penanaman karakter pada peserta didik.

Relevansi Metode Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dengan Metode Pembelajaran

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa mengajar yang paling efektif apabila menggunakan metode pentahapan dan pengulangan. Mengajar itu didasarkan atas pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan dengan tingkat penjelasan yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Kemudian guru mengulang lagi ilmu yang diajarkan itu kepada peserta didik.

Apabila diperhatikan dalam implementasi pendidikan, pendapat Ibnu Khaldun di atas mengilhami lahirnya model pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas). Model pembelajaran ini dikembangkan oleh John B. Carrol dan Benjamin Bloom pada tahun 1971. Di Indonesia sendiri, model pembelajaran ini dipopulerkan oleh badan pengembangan penelitian pendidikan dan kebudayaan.

Ibnu Khaldun melarang penggunaan metode hafalan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut beberapa ratus tahun kemudian, dianalisis oleh Fazlur Rahman, yang mengemukakan bahwa salah satu problem dalam sistem pendidikan penggunaan metode hafalan dalam proses pembelajaran, yaitu metode tersebut tidak dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif (Afandi et al., 2013).

Pembelajaran menghafal sejatinya kurang mencukupi, karena peserta didik ingin mencapai penguasaan penuh dan *meaningfull*. Dalam pembelajaran, pencapaian penguasaan penuh dan *meaningfull* merupakan hasil interaksi berkelanjutan antara pengembangan diri dan pengalaman hidup peserta didik dengan apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, konsep pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga pada peserta didik, sehingga berhasil dalam penguasaan materi sekaligus adanya proses perubahan tingkah laku dari peserta didik setelah menerima materi pelajaran tertentu (Tambak, 2014).

Kemudian metode pendidikan Ibnu Khaldun yang lainnya adalah metode dialog beliau berpendapat metode yang paling tepat untuk menguasai suatu disiplin ilmu adalah metode dialog. Bahkan metode ini lebih dibutuhkan dari pada metode hafalan. Sebab, metode hafalan tidak akan membuat peserta didik menguasai tentang suatu persoalan sehingga ia tidak akan memiliki kemampuan (*malakah*) tentang suatu ilmu tersebut. Metode Diskusi, Tanya Jawab/Dialog merupakan metode yang banyak digunakan dalam Al-Quran. Tipe pertanyaan yang diajukan memiliki berbagai dimensi, misalnya dalam rangka titik awal penjelasan sesuatu lebih lanjut, dalam rangka menciptakan diskusi/dialog guna memperdalam/mempelajari persoalan dan sebagainya.

Hal ini relevan dengan metode pembelajaran yang ada di Indonesia yaitu metode Ceramah (*lectures*) dan bertanya (*questions*). Metode ceramah dan bertanya menjadi dasar dari semua metode pembelajaran lainnya. Dan sejalan dengan metode diskusi dimana pencapaian kompetensi pada mata pelajaran teori sering menggunakan metode diskusi supaya peserta didik aktif dan memperoleh pengetahuan berdasarkan hasil temuannya sendiri.

Selain itu, Ibnu Khaldun mendorong agar melakukan perlawatan untuk menuntut ilmu karena dengan cara ini peserta didik akan mudah mendapat sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung. Dari pemikirannya tersebut mengilhami diimplementasikannya metode karyawisata atau dalam sistem pendidikan dewasa ini disebut *studi-tour*, yaitu cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki secara *real* tentang apa yang ia pelajarinya.

Adapun metode keteladanan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun sejalan dengan proses pembelajaran saat ini, guru dituntut untuk menjadi seseorang yang bisa diteladani. Sebab guru itu “digugu dan ditiru” oleh karena itu guru menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Dan selain itu juga metode belajar Al-Quran Ibnu Khaldun menekankan untuk menguasai bahasa Arab terlebih dahulu karena kesemua sumber hukum yang terdapat pada Al-Quran dan Al-Hadits menggunakan bahasa arab. Karena itu Ibnu Khaldun memandang perlu adanya metode yang praktis dalam pengajaran bahasa arab. Apa yang dikemukakan Ibnu Khaldun tentang pengajaran

bahasa arab, masih relevan untuk di terapkan pada saat ini dengan memperhatikan hal-hal antara lain sebagai berikut: Pertama, memotivasi siswa atau mahasiswa yang mempunyai kemampuan berbahasa untuk melakukan kunjungan ke Negara-negara arab agar dapat bergaul secara langsung dengan orang-orang arab, karena hal ini termasuk mempelajari bahasa, melalui aktivitas yang terjadi secara alamiah. Kedua, menyiapkan asrama-asrama khusus siswa atau mahasiswa dengan bahasa pengantar yang dipergunakan di asrama-asrama tersebut bahasa arab dan bahasa inggris.

Dengan demikian metode pendidikan Ibnu Khaldun dengan metode pembelajaran di Indonesia memiliki beberapa kesamaan dan relevan yang tujuannya agar proses pembelajaran menjadi bermakna dan apa yang disampaikan dapat dikuasai oleh peserta didik.

Dari uraian di atas maka tergambar ada beberapa prinsip dalam proses pembelajaran dengan menerapkan beberapa metode pendidikan yang ditawarkan Ibnu Khaldun dan juga metode pembelajaran yang diterapkan di Indonesia, *pertama* adalah selalu berorientasi pada tujuan pembelajaran. *Kedua*, sesuai dengan karakteristik materi yang ingin disampaikan. *Ketiga*, menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar. *Keempat*, memfasilitasi perbedaan-perbedaan (karakteristik) peserta didik. *Kelima*, tidak terfokus pada satu metode, tetapi mengombinasikan berbagai metode.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Dalam konsep pendidikan dan pengajaran Ibnu Khaldun, tidak hanya mementingkan keagamaan saja, melainkan juga dari segi keduniaan, lebih menonjolkan dan mementingkan konsep pendidikannya kepada pembentukan perilaku, akhlak dan budi pekerti. Hal ini dilakukan sebagai wujud apresiasi Ibnu Khaldun terhadap ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadits.

Peran pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional mesti dipertegas dengan memberi warna bagi praktik keilmuan yang dilakukan. Pendidikan Islam bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu syari'at semata, akan tetapi segala ilmu sesungguhnya berasal dari Allah SWT.

Pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Relevansi tersebut dapat dilihat dari dua hal, *pertama*, pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan Islam yang telah ada dan sedang dilaksanakan; dan *kedua*, pemikiran Ibnu Khaldun akan tetap relevan untuk diaktualisasikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam dewasa ini.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A.-N. (1992). *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV Diponegoro.
- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. UNISSULA PRESS.
<https://doi.org/10.1007/s00423-006-0143-4>
- Chodry, M. (2018). KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN (Perspektif Sosiologi). In *Tesis, Pasca UINSA*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fauziyah, R. N., Suhardi, A. D., & Hayati, F. (2021). Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN X Astanaanyar Kota Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 120–126.
<https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.547>
- Hadi, A. (2017). *Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun (Studi Kritis dalam Buku Mukaddimah)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hendriadi. (2003). *Posisi Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional ; Usaha Islamisasi Ilmu*. 1–18.
- Jamin, A. (2015). Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem. *Islamika*, 15(2), 173–186.
- Jannah, F. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. 13(2), 161–173.

Kosim, M. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 387–417.

Kurniawan, M. Y. (2019). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Nuruzzahri. (2013). *Kurikulum Dan Metode Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun*. Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.

Tambak, S. (2014). *Konsep Metode Pembelajaran PAI* (1st ed.). Graha Ilmu.